

**HOMEOSTASIS SEBAGAI INTI AL-QUR'AN:
TITIK TEMU MUKJIZAT WAHYU DAN KEAJAIBAN ALAM RAYA**

SRI SUKAMTO

Suka.afi@uinponorogo.ac.id

UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO, INDONESIA

Abstrak; Al-Qur'a>n berisikan ayat-ayat suci yang diproyeksikan untuk memberi respon terhadap permasalahan umat manusia sepanjang zaman. Dari rincian ayat-ayat suci al-Qur'a>n yang merupakan pedoman kehidupan dan petunjuk bagi manusia, pada dasarnya ia berintikan sebuah proses atau kejadian homeostasis bagi siapapun yang berinteraksi dengan alam semesta ini. Hubungan antara tanda-tanda kebenaran di dalam al-Qur'a>n dan alam raya dipadukan melalui mukjizat al-Qur'a>n (yang lebih dahulu daripada temuan ilmiah) dengan mukjizat alam raya yang menggambarkan kekuasaan Allah. Dengan demikian, homeostasis kehidupan sebagai mukjizat ilmiah pada al-Qur'a>n dapat memperkuat keimanan terhadap al-Qur'a>n sebagai wahyu Allah.

Keywords: *Homeostasis, mukjizat wahyu, al-Qu'a>n, alam raya.*

A. PENDAHULUAN

Manusia mampu bertahan hidup di permukaan dunia ini karena dianugerahi Allah satu kekuatan yang luar biasa, yakni akal. Dengan organ tubuh tersebut itulah manusia terus berlanjut menciptakan peradaban dan kekaryaannya di dunia. Dalam menghasilkan sejarah dan peradaban tersebut manusia tidak mungkin tanpa didasari oleh sesuatu dalam proses kekaryaannya tersebut. Al-Qur'a>n dengan berjuta-juta keistimewaan>n adalah satu-satunya sumber inspirasi bagi manusia. Siapa saja yang menyadari berbagai kekurangan dalam karya-karya tulis yang berkenaan dengan ajaran al-Qur'a>n merasakan perlunya memahami ajaran Islam secara maksimal sebagaimana yang digambarkan oleh al-Qur'a>n.¹

Dari beberapa kajian tentang mukjizat dan keistimewaan al-Qur'a>n, memang tidak ada kata final pada pendalaman untuk memahaminya. Al-Qur'a>n terlalu menarik untuk dikaji. Karya-karya ilmuwan seperti M. Quraish Shihab, Harun Yahya, dan Abdul Daem al-Kaheel yang sangat baik dalam kajian keilmuannya masing-masing memiliki daya tarik tersendiri. Semua itu membuktikan bahwa proses berjalannya peradaban manusia sejak awal hingga akhir kehidupan sudah didesain sedemikian rupa oleh Allah SWT. Hanya bagaimana manusia mau untuk menelaah dan mengkaji hakikat itu semua. Oleh karena itu, artikel ini akan sangat sederhana karena memang hanya memanfaatkan referensi yang bersifat telaah pustaka dari berbagai referensi yang penulis bisa lakukan. Tetapi melihat isi dan kajiannya tentu akan sangat bermanfaat dan bernilai sangat dalam bagi kita manusia ini untuk memunculkan satu pemahaman terbaru yang berhubungan dengan sebuah pemaknaan homeostasis kehidupan sebagai bagian dari kemukjizatan al-Qur'a>n.

Penelitian tentang "Homeostasis Sebagai Inti Al-Qur'an: Titik Temu Mukjizat Wahyu Dan Keajaiban Alam Raya" pada dasarnya sudah ada beberapa yang meneliti. Akan tetapi belum secara spesifik dalam menjelaskannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mendalami dan

¹ Sayyid Muhammad Husaini Behesthi, *God In The Qur'an A Metaphysical Study*, terj. Metafisika Al-Qur'an Menangkap Intiosari Tauhid, Ilyas Hasan, (Bandung : Penerbit Arasy, 2003), h. 38.

mengkaji serta menjembatani kesenjangan antara dunia saintifik dengan teks (naskah kitab suci) sebagai objek kajian yang bersifat normatif. Peneliti tertarik untuk mensintesis kedua agar ilmu-ilmu saint tidak sekular, dan para intelektual muslim tidak litearis. Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, tulisan dari Ahmad Hamzah berjudul ''Homeostatis Kehidupan Sebagai I'jaz Al-Qur'an''. Jurnal Ilmiah, Vol. Xii, No. 2, 2016''. Jurnal ini menjelaskan tentang konsep Homeostasis dan Al-Qur'an secara eksplisit dan fokus kajiannya pada **mukjizat ilmiah (I'jaz)** Al-Qur'an. Sementara itu perbedaannya dengan penelitian ini adalah lebih fokus pada nilai-nilai filosofis dengan frasa "**Inti Al-Qur'an**" dan "**Titik Temu Keajaiban Alam Raya** yang lebih luas, termasuk aspek **kosmos, I'jaz** (mukjizat) dan "Homeostasis **Kehidupan**" (fokus biologi/fisiologi).

Kedua dan ketiga, jurnal yang ditulis oleh Dianti dan Indrawijaya, J. berjudul '' Efektifitas Terapi Murottal Al Qur'an terhadap Stres Mencit (*Mus Musculus*). Islamic Phram, 2021'', dan penelitian oleh Nurul Fuadi Riyadhi, UIN Alaudin Makassar 2014 dengan judul skripsi, ''Pengaruh Terapi Murattal Al-Qur'an terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi''. Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana hubungan antara **Al-Qur'an/Wahyu** (melalui murottal/terapi suara) dengan **keseimbangan fisiologis/psikologis** (Stres/Kecemasan), yang merupakan upaya mencapai **homeostasis**. Perbedaannya dengan penelitian ini bersifat **kajian teoretis/tafsir ilmiah** (ilmuwan yang melihat *wahyu*). bersifat **penelitian empiris/eksperimental** (melihat efek *wahyu* terhadap Homeostasis tubuh. Menghadirkan **kerangka teoritis** yang dapat menjelaskan **mengapa** terapi murottal (empiris) tersebut efektif dalam mengembalikan Homeostasis, yaitu karena Homeostasis adalah **inti** ajaran Al-Qur'an itu sendiri.

Keempat, jurnal penelitian yang ditulis oleh Liza Nopita Sari dan Putri Bintang, J. Berjudul ''Konsep Sistem Pencernaan pada Manusia Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadith''. Jurnal penelitian Pendidikan dan pengajaran, 2022. Temuan penelitiannya adalah Mengintegrasikan ilmu pengetahuan (Sistem

Pencernaan, yang salah satu fungsinya adalah **Homeostasis**) dengan **Al-Qur'an/Hadith**. Beberapa hasil pencarian menunjukkan konsep ekskresi yang berfungsi untuk mempertahankan Homeostasis dalam konteks penelitian ini. Penelitian ini fokus kepada Sistem Organ Spesifik (Pencernaan) sebagai *implementasi* Homeostasis. Mengangkat konsep Homeostasis dari level organ spesifik (seperti pencernaan) ke level makro dan meta-narasi yang berlaku untuk segala aspek penciptaan (Alam Raya) dan wahyu (Al-Qur'an).

Kelima, penelitian oleh Ridho Kurniawan, UIN SUKA, 2025. Tesis ini berjudul "Penafsiran q.s. Az-Zariyat ayat 21 dan Kaitannya dengan Fisiologi Organ Vital Tubuh Manusia". Penelitian ini mengetengahkan tentang hubungan Fisiologi Organ Vital (yang berfungsi untuk Homeostasis) dengan Penafsiran Al-Qur'an (Wahyu). Perbedaan Penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa penelitian tersebut secara tematik berfokus pada konsep Homeostasis itu sendiri dan secara spesifik mengkaji Q.S. Az Zariyat: 21 serta biografi tokoh tafsir yaitu Fakhruddin al-Razi.

Dari semua tinjauan pustaka diatas (penelitian terdahulu) peneliti menemukan kebaruan penelitian ini (novelty) dan memiliki signifikansi yaitu untuk menghadirkan kerangka teoritis yang dapat menjelaskan mengapa terapi murottal (empiris) tersebut efektif dalam mengembalikan Homeostasis, yaitu karena Homeostasis adalah inti ajaran Al-Qur'an itu sendiri. Kemudian peneliti mengangkat konsep Homeostasis dari level organ spesifik (seperti pencernaan) ke level makro dan meta-narasi yang berlaku untuk segala aspek penciptaan (Alam Raya) dan wahyu (Al-Qur'an).

B. METODE, PENDEKATAN DAN TEORI PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada analisis teks (Al-Qur'an) dan konsep ilmiah (Homeostasis) untuk menemukan titik temu, metode yang paling tepat adalah Kajian Pustaka (Library Research) dengan pendekatan kualitatif yang mendalam.

1. Metode Penelitian: Kajian Pustaka (Library Research) Kualitatif

Jenis Data: Data primer berupa teks Al-Qur'an dan terjemahannya, serta data sekunder berupa literatur tafsir, jurnal sains (fisiologi, ekologi, fisika), dan buku-buku tentang *I'jaz Ilmi* (Mukjizat Ilmiah Al-Qur'an). Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan Data: Mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang secara tematik berkaitan dengan konsep keseimbangan (*mizan*), keteraturan (*qadar*), proses penciptaan, tubuh manusia, dan alam semesta.
- b. Kajian Konsep Homeostasis: Mendalami definisi dan ruang lingkup Homeostasis dari sudut pandang biologi (fisiologis) hingga ekologi (keseimbangan alam) dan bahkan kosmik (keseimbangan alam raya).
- c. Analisis Kontekstual (Interpretasi Teks): Menganalisis bagaimana konsep-konsep Homeostasis (seperti regulasi, *feedback loop*, dan stabilitas) dapat disandingkan dan diinterpretasikan dalam ayat-ayat yang telah dikumpulkan.
- d. Sintesis dan Konstruksi Teori: Merumuskan argumentasi bahwa Homeostasis (konsep keseimbangan fundamental) adalah "inti" yang menyatukan prinsip-prinsip Wahyu (Al-Qur'an) dengan mekanisme kerja Alam Raya.

2. Pendekatan Penelitian: Integratif-Tematik

Pertama peneliti menggunakan Pendekatan Tafsir Ilmi (Scientific Exegesis): Pendekatan utama untuk menemukan "titik temu mukjizat wahyu dan keajaiban alam raya." Ini melibatkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan temuan ilmu pengetahuan modern (Homeostasis) untuk mengungkap makna yang tersembunyi atau terkonfirmasi secara ilmiah. Kedua, Pendekatan Tematik (*Maudhu'i*): Fokus pada tema sentral (Homeostasis/Keseimbangan) yang dihubungkan dengan berbagai ayat Al-Qur'an, alih-alih menafsirkan ayat per ayat secara berurutan. Ini memungkinkan peneliti untuk membangun argumentasi yang kohesif tentang *mizan* (keseimbangan) sebagai hukum universal dalam wahyu. Ketiga,

Pendekatan Filosofis/Kosmologis: Digunakan untuk memperluas konsep Homeostasis dari level biologis (tubuh) ke level yang lebih tinggi (alam raya), untuk mendukung argumen "Keajaiban Alam Raya."

3. Teori Penelitian yang Relevan

Teori yang digunakan harus mampu menjembatani konsep ilmiah Homeostasis dan konsep teologis/kosmologis Al-Qur'an.

1. Teori Homeostasis (Basis Sains). Teori dikembangkan oleh Walter Cannon. Menurutnya Homeostasis adalah kemampuan atau kecenderungan sistem terbuka, terutama sistem biologis, untuk mempertahankan stabilitas internal (keseimbangan) dengan menyesuaikan proses-proses yang dikendalikan secara dinamis. Penerapan dalam Penelitian: Digunakan sebagai kerangka konseptual ilmiah untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an. Peneliti akan mencari indikasi regulasi, *feedback loop*, dan *mizan* (keseimbangan) dalam penciptaan tubuh, sosial, dan alam semesta yang diungkapkan Al-Qur'an.

2. Teori *I'jaz Ilmi* (Mukjizat Ilmiah Al-Qur'an) (Basis Teologi). Teori ini mengungkapkan Konsep bahwa Al-Qur'an mengandung fakta-fakta ilmiah yang baru ditemukan pada era modern, yang membuktikan bahwa sumbernya adalah Ilahi (Wahyu). Penerapan dalam Penelitian: Digunakan untuk justifikasi temuan. Ketika konsep Homeostasis (yang baru dirumuskan secara ilmiah pada abad ke-20) ditemukan tercermin secara tersirat atau eksplisit dalam Al-Qur'an, hal itu menjadi bukti mukjizat wahyu dan memperkuat klaim bahwa Homeostasis adalah inti dari sistem penciptaan yang diatur oleh Wahyu.

3. Teori *Mizan* (Keseimbangan Kosmik) (Basis Tafsir Kosmologis). Teori ini menjelaskan tentang Konsep *Mizan* (timbangan/keseimbangan) dalam Al-Qur'an (misalnya, QS Ar-Rahman: 7-8). *Mizan* dipandang bukan hanya sebagai konsep etika/hukum, tetapi juga sebagai hukum universal yang mengatur alam raya. Penerapan dalam Penelitian: Jembatan antara Homeostasis (ilmiah) dan Al-Qur'an (wahyu). Peneliti dapat berargumen bahwa Homeostasis adalah manifestasi operasional ilmiah dari prinsip teologis *Mizan* yang ditetapkan oleh Allah untuk menjaga keteraturan di seluruh alam

semesta. Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian Anda akan memiliki landasan ilmiah yang kuat, dukungan teologis yang mendalam, dan proses penelitian yang terstruktur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Memahami Al-Qur'a>n

Al-Qur'a>n adalah kumpulan ayat-ayat Allah yang tertulis sebagai sumber utama dalam ajaran Islam. Ia mempunyai banyak sifat, seperti sebagai "*bayān li an-nās*" (keterangan bagi manusia), "*hudan wa rahmah*" (petunjuk dan rahmat) dan juga "*furqān*" (pembeda antara yang benar dan salah). Keragaman sifat al-Qur'a>n juga menunjukkan bahwa kandungannya mencakup berbagai aspek ajaran, pengetahuan, informasi, sejarah, etika, moral, kehidupan bermasyarakat, ikhtibar dan sebagainya.² Dari memahami sejarah diturunkannya al-Qur'a>n, setidaknya akan didapat 3 hal yang sangat penting diantaranya: (1) petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh setiap manusia. (2). petunjuk mengenai makhluk yang murni. (3) Petunjuk mengenai syariat dan hukum.³

Ayat-ayat al-Qur'a>n diturunkan dalam berbagai situasi dan kondisi. Ia memproses persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat, terutama masyarakat Arab. Saat turunnya al-Qur'a>n tersebut tentunya membawa dampak diantaranya: memberikan solusi, pandangan, dan penilaian terhadap berbagai persoalan, baik positif maupun negatif. Maka untuk memahami al-Qur'a>n sebagai kitab suci yang bersumber pada keabsolutan Allah swt dan sebagai sumber utama dalam ajaran Islam, pengetahuan tentang sosiologis-historis masyarakat Arab ketika diturunkan menjadi satu yang mesti dan mutlak dipelajari dan dikuasai dengan sebaik-baiknya bagi ummat manusia.⁴

Allah SWT mengutus Rasul-Nya dengan mukjizat yang sesuai dengan kecanggihan kaum pada masanya, agar manusia mempercayai bahwa ajaran

² I. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: PT Moyo Segoro Agung, 2002), h. 91.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1998).h. 40 4 M. Yusuf Kadar, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 77.

yang ia bawa datang dari-Nya. Oleh karena akal manusia pada masa pertama perkembangannya lebih dapat menerima mukjizat yang bersifat materi seperti mukjizat tongkat Nabi Musa as. yang bisa berubah menjadi ular besar, mukjizat Nabi Isa as. yang dapat menghidupkan orang yang mati, dan dapat menyembuhkan orang buta. Setiap Rasul diutus dengan mukjizat yang sesuai dengan kemampuan kaumnya agar mudah diterima. Ketika akal manusia mencapai “kesempurnaannya”, Allah swt memberikan risalah Muhammad saw. yang kekal kepada seluruh umat manusia yang tidak terbatas pada kaum pada masanya saja.⁴ Maka mukjizatnya adalah mukjizat yang kekal sesuai dengan kematangan perkembangan akal manusia. Allah telah mengetahui semua itu, dan Dia telah memperkuat para rasul dengan bantuan dari-Nya. Bantuan ini terealisasi di dalam bentuk mukjizat yakni al-Qur’a>n, yang juga dinamakannya sebagai *bayyinah*, *burhān*, *sulṭān* dan *āyāt*.⁶ Bahkan dalam Q.S. Al-Hadi>d [57]: 25 disebutkan:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ٢٥

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasulrasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. Al-Hadi>d : 25)

Allah swt menjadikan keterangan ini sesuai untuk setiap kaum supaya ia menjadi lebih kuat untuk menegakkan bukti kebenaran utusan tersebut, Nabi Musa as, yang masa itu dikenal dengan ilmu sihir, dan berbagai keilmuan yang bersifat metafisik, atau sangat kental dengan unsur *syijir*. Maka Allah menjadikan mukjizat untuk Nabi Musa as. sesuai dengan ilmu dan keadaan

⁴ H. Ziyad Ul-Haq At-Tubany, Struktur Matematika al-Qur’an, (Jakarta: Rahma Media Pustaka, 2009), h. 27. ⁶ Syeikh A M Az-Zindani, *Keajaiban Saintifik di Dalam Al-Quran*, dari [http:// www.geocities.com/permaya02/pendahuluan.htm](http://www.geocities.com/permaya02/pendahuluan.htm)

zaman itu. Seperti yang kita ketahui bahwa mukjizat itu adalah berfungsi untuk mengatasi permasalahan yang muncul di antara kaumnya dan juga lawannya, terutama dalam proses berdakwah untuk mengajak manusia ke jalan Allah swt, para Nabi, dan Rasul yang Allah swt turunkan ke muka bumi ini.

2 . Pengertian dan Keilmiahhan Mukjizat

Mukjizat berasal dari kata *al-i'ja'z* yang artinya melemahkan atau mengalahkan. Menurut as-Suyuti, mukjizat dalam pemahaman syara' adalah kejadian yang melampaui batas kebiasaan, didahului oleh tantangan, tanpa ada tandingan. Sementara Ibnu Khaldun mendefinisikan mukjizat dengan perbuatan-perbuatan yang tidak mampu ditiru oleh manusia.⁵ Muhammad Kamil Abdus} S}amad menerangkan bahwa mukjizat ada yang bersifat material yang bisa dicerna panca indera namun melawan hukum alam yang ada, dan ada juga mukjizat yang bersifat rasional. Semua bisa direspon oleh daya nalar sesuai dengan kemampuan dan pemahamannya. Sesungguhnya banyak ulama berpendapat bahwa *i'ja'z al-Qur'a'n* pada abad ke-20 ialah *i'ja'z ilmi*-nya. Ini karena banyak ayat-ayat yang mengandung hakikat ilmiah yang tidak disadari oleh golongan terdahulu, dan tidak jelas maknanya melainkan selepas keputusan-keputusan ilmiah dihasilkan. Maka dari sini bermula usaha-usaha untuk menggali ayat-ayat al-Qur'a'n dengan pendekatan tafsir *ilmi*.⁶

Hakikat *i'jaz ilmi* dalam al-Qur'a'n sebenarnya hanyalah kemukjizatan secara retorik, di mana tidak ada sedikit pun pertentangan ayat al-Qur'a'n yang telah turun 14 abad lalu, dengan pelbagai penemuan sains kontemporer, bahkan sebahagian telah pula dinyatakan al-Qur'a'n secara global. Sekiranya al-Qur'a'n itu merupakan kitab yang dikarang manusia dan disusun berdasarkan akal mereka, tentulah ungkapan-ungkapannya tidak mampu meliputi segala zaman yang berbeda-beda dan mengikuti perkembangan manusia. Karena itu, pijakan kita dalam menetapkan *i'ja'z ilmi* ini mestilah terhadap masalah-masalah yang sudah jelas dan baku, yang tidak mengundang keraguan dan

⁵ Jhon L. Esposito, *The Oxford History Of Islam*, terj. M. Khoirul Anam, (T.tp: Iniasis Press, 2004) , h. 6.

⁶ <http://layan Quran.com/plg/index.php>

kesangsian.⁷ Di sisi lain terbukti ayat itu benar, ketika teleskop Hubble memotret gambar Big Bang yang memang seperti kilauan berbentuk bunga mawar merah. Demikian sebahagian contoh penafsiran al-Qur'a>n dengan pendekatan sains, demi menunjukkan kemukjizatan ilmiah al-Qur'a>n, yang telah diturunkan Allah 14 abad yang lalu melalui lisan Rasul-Nya yang mulia.

Al-Qur'a>n memberikan isyarat terhadap hukum-hukum alam dan fenomena kehidupan dengan gambaran yang sangat meyakinkan, yang tidak mungkin bertentangan dengan pencapaian temuan manusia dalam pelbagai fase dan tingkatannya. Oleh karena itu, para ilmuwan muslim kontemporer begitu terinspirasi untuk menyingkap keilmiahan al-Qur'a>n dengan menyatakan bahwa ayat-ayat ilmiah dalam al-Qur'a>n merupakan bahasa dakwah zaman ini, di mana al-Qur'a>n yang diturunkan kepada Rasul yang “*ummi*” dan masyarakat yang belum mengetahui sama sekali tentang hakikat sains dan pengetahuan ilmiah telah mengisyaratkan bukti-bukti ilmiah yang baru terungkap beberapa puluh tahun terakhir. Inilah yang dapat menjadi jalan untuk berdakwah kepada Allah dengan membuktikan bahwa al-Qur'a>n adalah wahyu Ilahi dan memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan di bumi.

Istilah *al-I'ja>z al-'Ilmiy* (kemukjizatan ilmiah) al-Qur'a>n mengandung makna bahwa sumber ajaran agama tersebut telah mengabarkan kepada kita tentang fakta-fakta ilmiah yang kelak ditemukan dan dibuktikan oleh eksperimen sains umat manusia, dan terbukti tidak dapat dicapai atau diketahui dengan sarana kehidupan yang ada pada jaman Rasulullah Saw.⁸ Dapat diambil pemaknaan bahwa hubungan antara tanda-tanda kebenaran di dalam al-Qur'a>n dan alam raya dipadukan melalui mukjizat al-Qur'a>n (yang lebih dahulu daripada temuan ilmiah) dengan mukjizat alam raya yang menggambarkan kekuasaan Tuhan. Masing-masing mengakui dan membenarkan mukjizat yang lain agar keduanya menjadi pelajaran bagi setiap orang yang mempunyai akal dan hati bersih atau orang yang mau mendengar.

⁷ Ziyad Al-Haq At-Tubany, H., *Struktur Matematika al-Qur'an*, (Jakarta: Rahma Media Pustaka, 2009), h. 30.

⁸ <http://www.bicara-muslim.com>

Dapat diambil sebuah pengertian mendasar bahwa mukjizat merupakan kejadian yang luar biasa, melebihi standar kemampuan manusia yang berlaku secara umum terutama di berikan kepada para Nabi dan Rasul menurut era zaman yang berbeda-beda.

Dalam buku *at-Taḥkīr Farīdah Islāmiyah* (berpikir sebuah kewajiban Islam), Abbas Mahmud Aqqad menyebutkan dua macam mukjizat yang harus dibedakan, yang pertama mukjizat yang mengarah ke akal, dapat ditemukan oleh siapapun yang ingin mencarinya, mukjizat ini adalah keteraturan gejala-gejala alam dan kehidupan yang tidak berubah berupa *sunnatullah*. (Q.S. Fathir: 43). Hal yang dapat kita jadikan *i'tibar* dalam mukjizat ilmiah pada al-Qur'a>n adalah motivasi/dorongan yang kuat bagi manusia untuk selalu memperhatikan (*tadabbur*) mengernai ayat-ayat-Nya. Tentu saja memperhatikannya seiring dengan kemauan untuk memikirkannya dan mengingat penciptanya. Dari sini pula dengan mengkaji mukjizat ilmiah dalam al-Qur'a>n mampu menumbuhkan keimanan dan rasa syukur pada Allah. Mukjizat al-Qur'a>n terletak pada kepioneran dalam menyatakan hal-hal yang baru saja ditemukan oleh penelitian ilmiah. Artinya, maksud utama dalam menganalisis mukjizat al-Qur'a>ni adalah menciptakan hubungan yang erat dengan kitab Allah dalam hati seorang muslim. Kami ingin menanamkan iman terhadap Kitab Allah berdasarkan pengetahuan, pemahaman dan perasaan yang murni terhadap ayat-ayat dan kalimat-kalimat-Nya.⁹

Meskipun demikian, ditemukan pula isyarat-isyarat al-Qur'a>n yang bersifat ilmiah. Hal ini mendapatkan perhatian yang sangat besar dari kalangan para peneliti Eropa. Sebab, isyarat yang dikandung al-Qur'a>n sejak lima belas abad yang lalu ditemukan dan dibenarkan oleh ilmu pengetahuan modern. Menurut Muhammad Kamil Abdus} S}amad, tujuan dari kajian mukjizat ilmiah al-Qur'a>n adalah untuk meluaskan cakupan hakikat dari ayat-ayat al-Qur'a>n, kemudian memperdalam makna-makna yang terkandung di dalamnya sehingga mengakar dalam jiwa dan pemikiran manusia dengan cara mengambil hikmah dari eksplorasi keilmuan kotemporer yang tercakup dalam

⁹ Muhammad Husaini Beheshti, " God in the Qur'an " terj. *Metafisika Al-Qur'an Menangkap Intisari Tauhid*, Ilyas Hasan, (T.tp: Arasy, 2003), h. 17.

makna-maknanya.¹⁰ Kita juga tidak boleh memasukkan dan memaksakan asumsi dan hipotesis ilmiah yang masih berupa bahan perdebatan dan masih diuji diantara para pakar. Karenanya, tidak pantas orang yang mengadopsi asumsi-asumsi ini berusaha memaksakan al-Qur'a>n untuk menguatkan teorinya. Sebab, bisa jadi asumsi dan teori mentah itu nanti terbukti tidak benar, lalu akhirnya mengkambing-hitamkan al-Qur'a>n. Namun hal ini dapat dijelaskan dalam kerangka bahwa:

- 1). Tidak ada kontradiksi antara hakikat ilmu pengetahuan dengan hakikat al-Qur'a>n karena berasal dari satu sumber.
- 2). Tafsir ilmu tidak akan mempengaruhi originalitas nas}, karena nas} tidak mengalami perubahan sesuai teks aslinya. Tafsiran yang diberikan yang akan disalahkan.

Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam kitab *Mu'jizah Al-Qur'a>n* menyatakan bahwa salah satu kemukjizatan al-Qur'a>n adalah ketetapan nas}nya dan tidak berubah-ubah. Jikalau nas} tidak secara tegas menunjukkan pada salah satu teori ilmu sains modern, tidak selayaknya dipaksakan entah disesuaikan atau dipertentangkan. Jalur mencari ilmu disesuaikan dengan model dan struktur keilmuannya masing-masing; ilmu-ilmu yang harus ditempuh melalui metode ilmiah didapatkan dari penelitian dan uji coba. Dengan demikian, al-Qur'a>n akan selalu terjaga, dan tidak dipergunakan untuk memperdebatkan teori ini.

Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa kesalahan pada manusia dalam menulis kitab bisa saja terjadi, seperti apa yang telah dikatakan oleh al-Qod}i al-Fad}il Abdur Rahim bin 'Ali al-Baisani, "Saya melihat bahwasanya tidak ada seorangpun yang menulis sebuah kitab kecuali besoknya dia akan berkata, 'Seandainya tempat ini diubah niscaya akan lebih baik, seandainya ditambah dengan begini maka akan lebih bagus, seandainya ini dikedepankan niscaya akan lebih utama, dan seandainya yang ini dibuang niscaya akan lebih

¹⁰ M.Yusuf Kadar, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 81.

indah.' Ini semua adalah dasar yang paling kuat bahwa manusia adalah makhluk yang serba kurang.”¹¹

Dari sisi lain, bahwa pemahaman baru terhadap ayat itu tidak boleh membatalkan pemahaman lama. Dengan ungkapan lain, kita tidak layak menuduh umat sejak jaman sahabat, bahkan sejak jaman Nabi saw, salah dalam memahami satu ayat, kemudian mengklaim bahwa yang benar adalah pemahaman yang dimiliki si penafsir baru itu. Selayaknya dikatakan, makna baru ini merupakan tambahan yang digabungkan dengan pemahaman lama, dan bukan membatalkannya. Sebab diantara keistimewaan al-Qur'a>n, keajaiban-keajaibannya tidak pernah habis tergali. Kemukjizatan ilmu pada al-Qur'a>n memang tidak memposisikan al-Qur'a>n sebagai kitab sains, namun dapat memberikan isyarat atau petunjuk untuk melakukan kajian lebih jauh terhadap pengembangan sains.

Isyarat ilmiah dalam al-Qur'a>n mengandung prinsip-prinsip/kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan di setiap zaman dan kebudayaan. Hal ini dapat dipahami bahwa :

- Ayat yang memberikan isyarat tidak harus terperinci, sehingga para ilmuwan bisa mengkajinya atau memperinci dengan melakukan penelitian.
- Mukjizat ilmiah Al-Qur'a>n tidak hanya untuk waktu tertentu saja, misalnya ketika terjadi penentangan, namun berlaku juga untuk masa yang akan datang.¹²

Pada satu masa beberapa mukjizat dirasa kurang masuk akal atau bertentangan dengan nalar dan logika. Tetapi kapasitas nalar dan intelektual yang dimiliki tidaklah sama, tergantung pada daya pikir seseorang.¹³ Dari berbagai keterangan tentang mukjizat yang diungkapkan oleh begitu banyak ahli, penulis berfikir bahwa kemukjijatan yang terkandung dalam al-Qur'a>n

¹¹ Dikutip oleh Jhon L. Esposito, *The Oxpord*, h. 34.

¹² Jhon L. Esposito, *The Oxpord History*, h. 9.

¹³ Gullen,M.Fethullah, *Essensial Of The Islamic Faith*, (T.tp.: T.p., 2002), h. 226.

tidak lain adalah sebuah keilmuan yang luar biasa bagi manusia. Mukjizat dapat menjadi penghantar lahirnya keilmuan baru bagi manusia.

Ditemukan begitu banyak kemukjizatan al-Qur'a>n yang berhubungan dengan kehidupan manusia di dunia ini. Kemukjizatan itu bisa di lihat dari keseimbangan angka-angka, kesehatan, hal-hal perintah dan larangan dan lain sebagainya. Sehingga muncul pemaknaan “Keseimbangan Religius” atau penulis istilahkan “ homeostasis religiusitas manusia”.

Homeostasis adalah sebuah mekanisme pengaturan di dalam tubuh untuk menjaga dan mempertahankan keseimbangan fungsi tubuh. Contoh homeostasis misalnya pada mekanisme pengaturan kadar gula dalam darah oleh hormon insulin dan glikogen. Pada saat kita banyak mengkonsumsi makanan yang mengandung banyak karbohidrat maka kadar gula dalam darah akan meningkat. Kondisi yang tidak seimbang ini merangsang pankreas mengaktifkan insulin untuk mengubah glukosa menjadi glikogen yang akan disimpan di dalam hati. Ketika kadar gula darah rendah maka glikogen akan di aktifkan untuk memecah glikogen di dalam hati menjadi glukosa dalam darah.

Mekanisme homeostasis sangat penting bagi tubuh untuk menjaga keseimbangan dalam tubuh. Ketika keseimbangan dalam tubuh terganggu, maka fungsi tubuh pun akan terganggu dan menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit.

Misalnya, ketika tubuh kekurangan insulin maka kadar gula dalam darah akan semakin meningkat. Meningkatnya kadar gula dalam darah sampai pada kadar jauh di atas normal dapat menyebabkan penyakit *diabetes mellitus* (kencing manis) yang menyebabkan nyeri pada anggota gerak bahkan sampai tidak bisa digerakkan.

Dari mekanisme homeostasis dalam tubuh, kita dapat mengetahui betapa pentingnya arti sebuah keseimbangan. Maka seluruh aspek kehidupan berada dalam tataran keseimbangan. Allah menjadikan siang untuk beraktivitas dan bekerja memenuhi kebutuhan hidup, dan diseimbangkan dengan hadirnya malam sebagai waktu untuk beristirahat. Panas diciptakan berpasangan dengan hujan, lapar berpasangan dengan kenyang, kaya berpasangan dengan dengan

miskin, senang berpasangan dengan susah. Semua diciptakan berpasangan untuk tetap mempertahankan keseimbangan dan keteraturan dalam hidup. Bahkan sampai hal terkecil pun membutuhkan sebuah keseimbangan. Burung tidak akan bisa melayang di udara tanpa mempertahankan keseimbangan oleh kedua sayapnya. Dengan sebuah keseimbangan inilah maka manusia dapat bekerja dengan baik, terutama Iman yang selalu dilingkari oleh Ilmu.

Sebagai insan terdidik, hendaklah seseorang mampu menyeimbangkan antara ilmu dan iman. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'a>n Q.S. Muja>dalah [11] :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

“Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹⁴

Dari ayat tersebut Allah memasang kata “iman” dan “ilmu”. Allah tidak menyatakan iman dan ilmu secara terpisah. Ayat tersebut menjelaskan bahwa iman dan ilmu harus dimiliki dalam komposisi yang seimbang. Ketika ilmu dimiliki tanpa keimanan yang kokoh maka dapat menimbulkan sikap egois dan kesombongan pada diri seseorang, karena merasa bahwa ilmu yang ia peroleh adalah murni hasil jernih payahnya dalam belajar dan menuntut ilmu, sehingga ketika menghadapi kegagalan, ia akan merasa kecewa dan putus asa bahkan sampai pada tingkat depresi. Hal tersebut dikarenakan kealpaannya bahwa ada Allah yang memberikan rahmatnya kepadanya dalam bentuk akal yang cerdas serta kesehatan sehingga ia dapat menuntut ilmu.

Banyak ilmuwan yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sumber kehidupan, sehingga kepercayaannya pada Tuhan hilang (Atheis). Allah swt

¹⁴ Al-Qur'a>n Surah, 58 : 11

telah membuktikan bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia tidak ada apa-apanya. Tsunami di Jepang ternyata mampu menghancurkan teknologi nuklir yang merupakan hasil ilmu pengetahuan manusia hanya dalam hitungan menit. Begitu juga dengan iman harus diaplikasikan dengan ilmu. Tanpa ilmu seseorang tidak dapat beribadah dengan benar, padahal ibadah adalah wujud keimanan. Tanpa ilmu seseorang juga tidak dapat menjalankan kehidupan dengan baik. Ia akan mudah tertipu dan kehidupannya akan semakin terpuruk. Maka Allah swt pun mengajarkannya bagaimana menjaga keseimbangan (*tawāzun*) antara iman dan ilmu.

3 . Kemukjizatan Al-Qur'a>n dalam Angka

Dalam Membumikan al-Qur'a>n, M. Quraish Shihab menulis sekian banyak contoh tentang keseimbangan dalam al-Qur'a>n, yang dapat di simpulkan secara singkat sebagai berikut:

- 1) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya.
 - Al-ḥaya>h (hidup) dan al-mau>t (mati) masing-masing sebanyak 145 kali.
 - An-naḥu (manfaat) dan al-maḍārah (mud{orat) sebanyak 50 kali
 - Al-ḥar (panas) dan al-bard (dingin) yang seimbang 13 kali
- 2) Keseimbangan kata dengan sinonimnya:
 - Al-Qur'a>n, al-wahyu dengan al-Islam sebanyak 70 kali
 - Al-‘aql dengan an-nur (cahaya) sebanyak 49 kali
- 3) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjukan kepada akibatnya:
 - Al-Fashihah (kekejian) dengan al-Ghad{b (murka) sebanyak 26 kali
 - Al-infaq (infak) dengan ar-Rid}a (kerelaan) sebanyak 73 kali
 - Al-ka>firu>n (orang orang kafir) dengan an-nar (neraka) sebanyak 154

Masih banyak hal hal yang berkeseimbangan dari kandungan ayat ayat suci al-Qur'a>n. Sebuah Kitab yang mengaku asli dari Allah SWT, haruslah

berani dihadapkan dengan segala macam persoalan, di segala zaman, dari segala segi, segala sisi, dari sudut manapun. Dari segi sastra, matematika, astronomi, sains, tata negara, muamalat, ekonomi, kode-kode angka, jumlah surah, jumlah ayat, jumlah kalimat, jumlah huruf, segala ilmu, segala abad, sejak penciptaan alam semesta, masa lalu, masa kini, masa depan, hingga masa kiamat & kehidupan setelah kiamat sekalipun.

Zaman ini ialah zaman ilmu pengetahuan, apakah al-Qur'a>n dapat mengikuti perkembangan zaman? Ilmu pengetahuan modern baru-baru ini membuktikan bahwa air meliputi 71,111% wilayah bumi, dan selebihnya daratan menutupi 28,8889 %. Dalam al-Qur'a>n disebutkan kata “darat” sebanyak 13 ayat, dan kata “laut” ialah 32 ayat, yang kesemuanya itu sangat menakjubkan. Darat =13 ayat, laut = 32 ayat, jumlah = 45 ayat. Prosentase darat = $13/45 = 28.888888889 \%$, prosentase laut = $32/45 = 71.111111111\%$ maka, Pendapat Qur'an, darat = 28.889%, laut=71.111%, Bukti Ilmiah Nyata, darat=28.889%, laut=71.111%.¹⁵ Kalkulasi angka-angka ini adalah satu bukti dari sekian banyak bukti secara empiris. Terasa tidak mungkin Nabi Muhammad saw di zaman yang kondisinya seperti itu mampu mengkalkulasi sesuatu secara numerik jika tanpa anugrah dari kebesaran Allah swt. Kalau kiranya al-Qur'a>n itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya, QS. an-Nisa' [4]: 82:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ۝٨٢

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'a>n ? Kalau kiranya Al-Qur'a>n itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”¹⁶

M. Quraish Shihab; dalam Tafsir al-Misbah Juz ke 2 mengemukakan, “Karena sikap orang-orang munafiq yang mengatur siasat busuk dan merahasiakan sesuatu terhadap Nabi SAW. Lahir dari dugaan sebagian mereka beliau hanyalah seorang pemimpin, bukan Rasul yang mendapatkan informasi langsung dari Allah SWT, termasuk sekian banyak dari rahasia, maka ayat ini mengemukakan dalil yang menunjukkan betapa beliau mendapat wahyu, dan

¹⁵ Al-Kahil, Abd ad-Da'im, *Misteri Angka 7*, (Jakarta: Sahara Instains, 2008), h. 17.

¹⁶ Al-Qur'a>n, Surah 4 : 82

bahwa informasi wahyu selalu benar dan konsisten, tidak berubah ubah. Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'a>n? Sungguh banyak informasi Allah di dalamnya, sungguh indah susunannya, sungguh tepat bimbingannya, dan sungguh benar rahasia-rahasia yang diungkapkannya. Seandainya al-Qur'a>n itu bukan dari Allah sebagaimana diduga oleh orang-orang kafir, tentulah mereka mendapati di dalamnya bertentangan. Pertentangan itu sifatnya banyak, sebagaimana karya-karya selain karya Allah.¹⁷

Kata يَتَذَكَّرُونَ memperhatikan terambil dari akar kata “dabara” yang berarti “belakang” atau sesudah. Dari sini lahir kata dubur yang berarti “pantat.” Sementara ulama memahaminya dalam arti “berfikir tentang sesuatu setelah sesuatu yang lain,” sehingga ayat ini berarti perintah memperhatikan satu ayat al-Qur'a>n sesudah ayat yang lain atau perintah yang lain untuk membuktikan kebenaran al-Qur'a>n. Lebih lanjut Quraish Shihab mengemukakan, Perintah bertadabbur itu adalah menunjukan bahwa al-Qur'a>n menantang siapapun, dan betapa Nabi Muhammad SAW. yang diperintah untuk menyampaikan risalah ini begitu percaya diri dan yakin akan kebenaran al-Qur'a>n. Karena ketika seseorang memerintahkan orang lain untuk memperhatikan, maka perintah tersebut berarti perintah menggunakan seluruh potensinya untuk menemukan kebenaran. Jika anda tidak percaya akan sesuatu, Anda tidak akan menutup-nutupinya dan tidak akan membandingkannya dengan yang lain, serta mengulangi perhatian itu berkali-kali. Perintah bertadabbur ini mencakup pada segala sesuatu yang berkaitan dengan al-Qur'a>n, baik redaksi maupun kandungannya, petunjuk maupun mukjizatnya. Salah satu diantara sekian banyak yang di perintah untuk diperhatikan adalah tidak adanya pertentangan di dalamnya. Perintah ini adalah anjuran untuk mengamati setiap ketetapan hukum yang ditetapkannya, kisah yang paparkannya, nasehat yang sampaikan, dan lain-lain, yang turun di berbagai tempat. Pasti akhirnya tidak akan muncul pertentangan, bahkan saling mendukung satu sama lain. Tidak juga ada perbedaan dari segi nilai sastranya, semua sama.¹⁸

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Penerbit: Lentera Hati , 2000), h.505

¹⁸ Q.S. Az-Zumr: 23.

Analisis penulis, memang akan muncul sesuatu yang luar biasa ketika kita mendapatkan satu hikmah dalam melihat dan mempelajari kekuatan yang dibawa oleh al-Qur'a>n. Harus dipisahkan antara apa yang di namai “perbedaan“ dengan apa yang dinamai “pertentangan“ sesuatu yang berbeda belum tentu bertentangan. Dalam al-Qur'a>n banyak di temukan hal hal yang berbeda misalnya ada perintah bersabar dan larangan berperang, yakni pada saat kondisi umat Islam masih lemah, dan ada juga perintah berperang, yakni saat kondisi telah memungkinkan. Kedua perintah itu berbeda tetapi tidak bertentangan.

Ada juga yang memahami kata اخْتِلَافًا bukan dalam arti pertentangan dalam kandungan Informasi al-Qur'a>n satu dengan yang lain, tetapi dalam pertentangan dan perbedaan antara informasinya dengan kondisi mereka. Artinya, bahwa informasi informasi dari al-Qur'a>n menyangkut keadaan, bahkan rahasia mereka tidak bertentangan dengan keadaan mereka yang sebenarnya dan tentu mereka dapat membuktikan sendiri kebenaran hal ini. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa al-Qur'a>n adalah kitab yang dapat dimengerti dengan baik oleh mereka yang mempelajari dan memperhatikannya. Dan bahwa ayat-ayat al-Qur'a>n saling menafsirkan dan saling mendukung tidak ada satupun ayat yang direvisi, disempurnakan, apalagi dibatalkan, dan dengan demikian ajaran-ajarannya bersifat langgeng dan Abadi.¹⁹ Juga di terangkan oleh Allah dalam ayat yang lain, Q.S. Fushshilat [41]: 53 sebagai berikut:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّ الْحَقَّ أَوْلَمَ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ - ٥٣

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quraan itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”²⁰

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Juz 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 506.

²⁰ Al-Qur'a>n Surah : 41 : 53

Penulis mencoba memberikan ilustrasi pengembangan dari kemukjizatan yang Allah ungkapkan dari angka dan kata yang terdapat dalam al-Qur'a>n. Prof Dr. Darwis Hude, salah seorang Dosen pada Pascasarjana (S3) PTIQ Jakarta, pernah menyampaikan tentang Homeostasis (sebuah keseimbangan), bisa diungkapkan bahwa al-Qur'a>n akan membawa setiap manusia pada keseimbangan itu, jika si manusia itu mau atau berpenetrasi dalam hidupnya melalui pengkajian dan penelaahan keilmuan al-Qur'a>n dalam hidupnya. Tetapi jika seorang manusia tidak mau atau tidak berada dalam lingkungan tersebut tidak mungkin lahir sebuah pemahaman "Homeostasis" itu terutama sebuah keseimbangan yang diungkapkan dari kemuliaan al-Qur'a>n. Sekarang, berbagai keseimbangan atau kesetaraan dari berbagai sifat, kata, kondisi dan lain-lain ada di dalam al-Qur'a>n. Di antaranya; S{ala>t, disebutkan 5 kali dalam al-Qur'a>n yang tersesuaian dengan kewajiban umat muslim untuk melaksanakan itu dalam sehari semalam. Bulan disebutkan 12 kali sangat persis dengan perhitungan berjalannya peredaran bulan baik Syamsiyah ataupun Qamariyah, Hari disebutkan 365 kali Allah menjadikan perhitungan hari bagi manusia berjumlah demikian walaupun terdapat sedikit perbedaan dalam tahun kabisat yang jelas S{alat sangat luar biasa kejadian dan perhitungan yang terdapat dalam kemukjizatan al-Qur'a>n jika dikorelasikan dengan kehidupan manusia di dunia ini. Lebih dalam lagi kita lihat dalam angka-angka dengan keseimbangan jumlah kata-kata yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata Dunia disebutkan 115 kali yang berkorelasi pada kata Akhirat disebutkan 115 kali. Makhluk ciptaan Allah yang juga mendapatkan kemuliaan bernama Malaikat 88 kali seimbang dengan Kata syaitan 88 kali. Yang lebih inspiratif lagi adalah kata kata Kehidupan 145 kali yang berkesinambungan dengan kematian 145 kali. Kehidupan dan kematian merupakan kondisi yang tidak terelakkan bagi manusia. Kata Baik 50 kali maka akan digandengkan oleh Allah dengan Jahat 50 kali. Sedangkan kata Orang 50 kali disandingkan dengan kata Nabi 50 kali. Sesuatu yang menjadi kondisi "suka atau tidak suka" pada setiap manusia yaitu Musibah (bencana) 75 kali juga diungkapkan oleh al-Qur'a>n sebanyak Syukur 75 kali. Organ tubuh manusia yang sangat prinsip

membawa kepada kebajikan yaitu Lidah 25 kali, diikutsertakan dengan Khatbah 25 kali. Lebih ajaib lagi sebuah Harapan 8 kali dengan di relasikan dengan Ketakutan/ kecemasan 8 kali sedangkan kondisi Penderitaan 114 kali di sandingkan dengan Kesabaran 114 kali. Satu yang menjadi prinsip bagi setiap manusia adalah jenis Laki-laki 24 kali yang di sandingkan dengan Wanita juga 24 kali.²¹ Apa yang telah diuraikan di atas tentunya mempunyai pengaruh bagi diri kita seperti yang diuraikan oleh M. Quraish Sihab bahwa dengan mempelajari dan menelusuri itulah akan lahir suatu hikmah “Wisdom” dari apa yang kita pelajari.²²

Kata “al-Magfirah” 234 kali (sama dengan kebalikannya), Kata “ad-Dhalala” (kesesatan) 191 kali (sama dengan kebalikannya). “al-Ayat” 2 kali “ad-Dhalala” yaitu 282 kali. Kata “Yaum” (hari) dalam bentuk tunggal disebutkan sebanyak 365 kali, sebanyak jumlah haripada tahun Syamsiyah. Kata “Syahr” (bulan) sebanyak 12 kali, sama dg jumlah Bulan dalam satu Tahun. Kata “Yaum” (hari) dalam bentuk plural (jamak) sebanyak 30 kali, sama dengan jumlah hari dalam satu Bulan. Kata “Sab’u” (minggu) disebutkan 7 kali, sama dengan jumlah hari dalam satu minggu. Jumlah “sa’ah” (jam) yang didahului dengan ‘harf’ sebanyak 24 kali, sama dengan jumlah jam dalam satu hari. Kata “Sujud” disebutkan 34 kali, sama dengan jumlah raka’at dalam shalat 5 waktu. Kata “Shalawat” disebutkan 5 kali, sama dengan jumlah shalat wajib sehari semalam. Kata “Aqimu” yang diikuti kata “Shalat” sebanyak 17 kali, sama dengan jumlah Raka’at shalat fardhu/wajib.²³ Dan masih banyak lagi yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini.

Kata “*sab’u*” dalam al-Qur’a>n berkaitan dengan kata “*samāwāt*”. Kata tersebut diulang dalam al-Qur’a>n sebanyak tujuh kali. Sama halnya seperti jumlah hari yang ada dalam seminggu yakni berjumlah tujuh, langit juga disebutkan berjumlah tujuh tingkatan.²⁴ Itu berarti terdapat

²¹ Abu Zahra an-Najdi, *Al-Qur'an dan Rahasia Angka-Angka*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), h. 31.

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 29.

²³ Ziya'ul-Haq at-Tubany, *Struktur Materamika Al-Qur'an*, (Jakarta: Rahma Media Pustaka, 2009), h. 56.

²⁴ Lihat misalnya Q.S. Al-Baqarah: 29, Q.S. Al-Mu'minin: 84, Q.S. Fushshilat: 12, Q.S. atThalaq: 12, Q.S. Al-Mulk: 3, dan Q.S. Nuh: 15.

keistimewaan tersendiri di sisi Allah SWT. Memang banyak aktifitas religius kita dijumlahkan oleh syariah dengan tujuh, misalnya Tawaf tujuh putaran dan lain-lain.

Mukjizat ini untuk meneguhkan keimanan seorang mukmin dan menambah keyakinan terhadap Kitab Allah agar ia tidak meragukan aspek apapun dari risalah ilahi. Para peneliti sering terlihat terlalu fokus pada angka, membesarbesarkan kesimpulan yang mereka peroleh dan melupakan aspek-aspek mukjizat lainnya, seperti keindahan bahasa dan kandungan hukumnya. Fenomena ini ada karena pekerjaan ini sangat sulit dan menuntut pelakunya mendidekasikan seluruh waktu, tenaga dan usahanya untuk penelitian. Pekerjaan ini menjadi semakin berat karena tidak ada referensi untuk ilmu yang baru berkembang tersebut. Meskipun demikian kita harus yakin mukjizat-mukjizat al-Qur'a>n tidak terpisah satu sama lainnya. Mukjizat angka merupakan kelanjutan dari mukjizat balaghah, karena keduanya berbasis huruf dan kalimat. Selain itu, makna-makna ayat di dalamnya pun sering kali menuntun kita untuk menemukan mukjizat angka. Ada manfaat lain dari kajian ini, yaitu untuk menyadarkan kita bahwa manusia tidak mungkin membuat mukjizat semacam ini. Orang yang tidak berpengalaman menghitung huruf dan mengobservasi kata-kata al-Qur'a>n akan berkata, bukankah setiap orang dapat menyusun kata-kata yang memperhatikan pengulangan huruf-huruf dengan mudah. Jadi, di mana aspek mukjizatnya? Di hadapan kitabullah, kita memiliki dua kriteria, yaitu linguistik dan numerik. Kita tidak menemukan kekurangan atau pertentangan dalam bentuk apapun pada bahasa dan balaghah al-Qur'a>n dari awal hingga akhirnya. Pada waktu yang sama, kita juga tidak menemukan pertentangan dalam aspek numerik. Demikianlah al-Qur'a>n adalah kitab yang sangat teratur dari segi bahasa dan angka-angkanya.

4. Kemukjizatan al-Qur'a>n dalam Kesehatan Jantung

Sebuah penelitian di Amerika menyatakan bahwa seseorang yang berjiwa pesimis dapat membinasakan dirinya, terutama bagi seorang yang mengidap penyakit jantung. Dalam penelitian menunjukkan adanya tingkat

kerentanan bagi penyakit jantung yang berakibat pada kematian, terutama pada saat terjadi sikap pesimis yang memberikan pengaruh pada kondisi kesehatan jantungnya. Dr. John Barefoot dari Pusat Medis Universitas Duke of America berkata, ini adalah penelitian awal yang menguji seberapa besar pengaruh motivasi terhadap pasien dalam kesembuhan penyakitnya, yang akhirnya mempengaruhi peluang mereka untuk bertahan hidup. Pada penelitian sebelumnya difokuskan pada dampak harapan pasien terutama yang berhubungan dengan kondisi penyakitnya, kemampuannya untuk melanjutkan hidup secara normal, dan secara khusus yang berkaitan dengan aktivitas dan latihan fisik. Namun sebuah penelitian baru-baru ini mengungkapkan bahwa pengaruh sikap optimisme seorang pasien pada kesehatan fisiknya sangatlah besar. Para peneliti dari Duke University of America melakukan penelitian terhadap 2800 pasien yang menderita sakit arteri koroner, setidaknya, setiap mereka menderita penyumbatan pada arteri. Dan pada kesempatan itu, para pasien diminta untuk mengisi kuesioner untuk mengukur ekspektasi mereka tentang kemampuan mereka untuk pulih dari penyakit dan pola pemulihan kehidupan normal. Menurut penelitian tersebut disebutkan bahwa 978 pasien meninggal dalam kurun waktu 6-10 tahun sejak dimulainya penelitian ini.²⁵

Hal ini mengungkapkan bahwa 66% penyebab kematian mereka adalah karena penyakit arteri koroner. Hasil studi ini menyebutkan adanya tingkat kematian terhadap pasien yang menunjukkan sikap pesimis terhadap kesehatan mereka, yaitu dua kali lipat dibandingkan dengan pasien lain. Menurut sudut pandang peneliti; adalah sesuatu yang wajar jika terjadi hubungan antara depresi dengan meningkatnya angka kematian pada seseorang, walaupun hasil temuan saat ini menunjukkan besarnya dampak harapan pasien pada pemulihan dan kesehatan dari penyakitnya, meskipun ada faktor-faktor psikologis atau sosial lainnya. Dr “Barefoot” menegaskan bahwa penelitian memberikan nasihat kepada para dokter akan pentingnya memberikan perhatian khusus terhadap sudut pandang dan pola pikir pasien tentang penyakitnya, karena hal ini akan berdampak pada pemulihan. Sebagaimana dijelaskan bahwa pasien yang memiliki harapan positif (optimis) terhadap penyakitnya, tidak hanya

²⁵ <http://www.kaheel7.com/id/index.php/rahasia-al-quran>

akan memperbaiki perasaannya saja, namun juga dapat memberikan harapan untuk hidup lebih lama. Dari temuan-temuan ilmiah ini dapat kita fahami akan pentingnya sikap optimis, terutama orang yang beriman akan rahmat Allah, sebagaimana firman-Nya, Q.S. Ali-Imran:

يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ - ١٧١

“Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman”.²⁶

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah mengungkapkan sebagai berikut. “Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, sebagaimana dipahami dari bentuk nakirah/infinite dan tanwin (bunyi in) pada kata *ni'mat* dan kata *fadhl*. Dan bahwa tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman baik mereka yang gugur di Uhud atau yang yang lainnya, bahkan baik yang gugur maupun yang meninggal normal. Di lanjutkan oleh Quraish Shihab, pengulangan kata *يَسْتَبْشِرُونَ* yang diterjemahkan dengan “mereka benar benar bergirang hati” bukan saja untuk mengisyaratkan aneka kegembiraan yang mereka nikmati. Tetapi juga dapat menjadi isyarat bahwa kegembiraan itu mencakup diri mereka, teman-teman sejawat mereka, dan siapapun yang mukmin walau selain mereka dan teman mereka sejawat mereka. Ini yang menyebabkan Allah mengungkapkan “dan Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang mukmin.” Dan Nabi saw sendiri merasa takjub dengan segala urusan orang beriman, karena seluruhnya mengandung kebaikan: Jika ditimpa musibah (kesusahan) bersabar maka itu adalah baik baginya, dan jika ia ditimpa kesenangan bersyukur dan itu juga baik baginya. Dari sini kita mendapatkan dua pelajaran tentang ciri orang yang bertaqwa: sabar dan syukur. Karena itu, orang yang beriman memiliki ciri khas tersendiri daripada orang yang tidak beriman melalui dua karakter tadi, terutama pada saat berhadapan dan berinteraksi dengan kehidupan dan problematikanya. Bahwa sabar dan shukur membuat orang beriman lebih optimis dan jauh dari sikap pesimis, karena ia sadar bahwa Allah selalu bersamanya, dan tidak akan merasa khawatir dengan masa depannya, apalagi

²⁶ Al-Qur'a>n surah,3:171

surga telah menunggunya sehingga dirinya tidak akan merasa bersedih hati terhadap sesuatu yang luput darinya, dan tidak takut terhadap keburukan yang sedang dihadapinya. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'a>n, Q.S. Yunus: 62-64:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ - ٦٢- الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ - ٦٣- لَّهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ - ٦٤

“Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.”²⁷

Termasuk kemukjizatan al-Qur'a>n adalah adanya sebuah gelombang yang disebabkan oleh bunyi ayat-ayat al-Qur'a>n yang mempunyai efek terhadap proses penyembuhan diri. Bunyi bacaan al-Qur'a>n yang kita dengarkan dari berbagai media elektronik memiliki gelombang suara yang memiliki frekuensi tertentu dan panjang gelombang tertentu. Hal ini menyebarkan medan gelombang mempengaruhi otak secara positif dan mengembalikan keseimbangannya. Ini mendukung kekebalan tubuh yang kuat untuk melawan penyakit atau bahkan penyakit seperti kanker. Kanker adalah suatu kelainan pada kinerja sel. Dengan memperdengarkan al-Qur'a>n berarti memprogram sel layaknya komputer yang penuh virus yang “diformat ulang” dan di-install dengan program-program baru agar dapat bekerja efektif. Inilah program buatan yang manusia lakukan untuk komputer. Bagaimana dengan program yang dilaksanakan dalam kata-kata Allah, pencipta semua manusia?²⁸ Satu kondisi yang sangat menakjubkan adalah efek yang dihasilkan oleh suara yang muncul dari ayat-ayat al-Qur'a>n jika dioptimalkan secara berkesinambungan akan membawa manfaat yang nyata, diantaranya:

²⁷ Al-Qur'a>n surah, 10:62-64

²⁸ <http://www.kaheel7.com>

- 1) Meningkatkan kekebalan tubuh meningkatkan kreativitas
- 2) Meningkatkan kemampuan konsentrasi
- 3) Menyembuhkan penyakit kronis dan tak tersembuhkan
- 4) Mengubah perilaku dan memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan lebih baik dan mendapatkan kepercayaan
- 5) Menciptakan kedamaian dan menyembuhkan ketegangan saraf
- 6) Menyembuhkan kegelisahan, dan iritasi
- 7) Meningkatkan kemampuan mengambil keputusan yang tepat
- 8) Meningkatkan dan memperkuat kepribadian
- 9) Menyembuhkan penyakit normal seperti alergi, sakit kepala, flu, dll
- 10) Meningkatkan kemampuan pidato
- 11) Mengurangi rasa takut dan ragu-ragu
- 12) Melindungi dari penyakit seperti kanker dan sebagainya

Pada dasarnya tidak hanya ini yang menjadi mukjizat dalam al-Qur'a>n, masih teramat banyak kejadian-kejadian yang di alami manusia yang kalau di teliti akhirnya membawa satu kemukjizatan secara ilmiah dalam ilmu pengetahuan. Artikel ini sebagai bagian pembuktian bahwa Homeostasis bukan hanya di perlukan pada Tubuh manusia saja, tetapi ternyata isi kandungan al-Qur'a>n sudah sejak lama berjalan penuh keseimbangan. Jadi, dapat dikatakan bahwa tidak satu ayat pun dalam al-Qur'a>n yang tidak diseimbangkan oleh Allah SWT.

PENUTUP

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa homeostasis kehidupan sebagai mukjizat ilmiah pada al-Qur'a>n dapat memperkuat keimanan umat manusia terhadap al-Qur'a>n sebagai wahyu Allah. Dari pendekatan arah yang lain mukjizat ilmiah yang ada pada al-Qur'a>n dapat memberikan motivasi dan memberikan isyarat bagi pengembangan sains. Tentu hal tersebut harus dilakukan dengan cermat dan menyeluruh serta didasari dengan kaidah penafsiran yang benar. Kemukjizatan al-Qur'a>n dari segi angka mengungkap segala rahasia yang terkandung di dalamnya. Semua

bilangan yang terkandung dalam al-Qur'a>n mengandung hubungan antara suatu huruf atau bilangan dengan huruf atau bilangan lainnya. Mukjizat angka merupakan metode baru dalam mendakwahkan Kitab Allah yang sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. Penelitian-penelitian terdahulu tentang mukjizat angka dalam al-Qur'a>n tidak mengandung persamaan atau angka apapun selain angka surah dan ayat. Merenungkan ayat, lafadz, dan huruf al-Qur'a>n dari sisi angka dapat membuat orang lebih mudah menghafal dan mengingat ayat tersebut. Bahkan, karenanya pembaca al-Qur'a>n dapat mengetahui bahwa seringkali jumlah huruf yang tertulis dalam mushaf al-Qur'a>n tidak sama dengan jumlah huruf yang dilafalkan.

DAFTAR PUSTAKA

Esposito, L. Jhon, *Th e Oxport History of Islam*, terj. Khirul, M. Anam, Jakarta: Inisiasi Press, 2004.

Gullen, M. Fethullah, *Essensial of Th e Islamic Faith*, <http://www/geocities.com>

Hatta, Ahmad, *Tafsir Qur'an Perkata, Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, Jakarta: Maghfi roh Pustaka, 2009.

<http://kampussamudrailmuhikmah.wordpress.com/mukjizat-angka-dalam-al-Qur'a>n>

Kadar, Yusuf M., *Studi Al-Qur'a>n*, Jakarta: Amzah, 2009.

Al-Qur'a>n dan Terjemahannya, Departemen Agama, Tahun 1990.

Sayyid Muhammad Husaini Behesthi, *God In The al-Qur'a>n A Metaphysical Study*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Arasy, 2003.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'a>n*, Bandung: Mizan, 1998.

_____, *Tafsir Almisbah*, Bandung: Lentera Hati , 2000.

Suyuthi, I. Pulungan, *Universalisme Islam*, Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002.

At-Tubany, Ziyad Ul-Haq, *Struktur Matematika Al-Qur'a>n*, Jakarta: Rahma Media Pustaka, 2009.

Al-Zindani, Syeikh A. M., *Keajaiban Saintifi k Di Dalam Al-Qur'a>n*, 2002.